



Hijrah ke Kota

Di sebuah pemukiman dekat kota industri di mana mayoritas penduduknya yaitu orang-orang pendatang sedangkan orang-orang pribumi jumlahnya dapat dihitung dengan jari alhasil seperti gado-gado saja, semua suku tumpah ruah di situ dari orang Batak, Ambon, Sunda, Madura sampai Kebumen ada di situ tapi ada hal yang membuatku heran di mana orang-orang rantau kerja keras banting tulang mencari uang sedangkan orang-orang pribumi malah hanya mengandalkan uang kontrakan saja. Jadi jangan heran kalau kebanyakan ibu-ibu dan bapak-bapaknya mempunyai tubuh tambun serta terselip inisial "Haji." di depan nama mereka. Sedangkan orang-orang pribumi yang kurang beruntung malah banyak yang jadi pengangguran ataupun jadi tukang ojek. Ada pula yang membuka bengkel di pinggir jalan. Yang memprihatinkan bengkel-bengkel itu hanya dijadikan kedok "*base camp* premanisme" semata. Jadi tak heran para pemuda pribumi di situ berlagak bagaikan dewa, dihormati dan disegani dan itu semua membuat mereka berasa di atas angin.

Itulah gambaran sebuah permukiman kecil di sudut kota ini dan yang membuat dramatis lagi aku harus tinggal dan menyatu dengan sejuta wajah dan problemanya. Sempurna. Pasti semua orang mengharapkan kesempurnaan di setiap momen hidupnya, entah itu kariernya, percintaannya, ataupun hal-hal lainnya. Tapi sadarkah kamu kalau semua yang kau dapatkan sekarang mungkin sudah sampai pada batas kesempurnaan?

“Emang iya ya...?”

Kesempurnaan juga dapat diartikan dengan bagaimana kita mendapatkan semua yang terbaik, jadi mungkin yang kau dapatkan saat ini adalah yang terbaik dari yang terbaik yang diberikan Allah kepada kita dan mungkin saja saat ini kau tak menyadarinya. Tapi tidak hanya hal-hal yang sempurna saja lo yang bisa membuat hati kita menjadi tenang. Kesederhanaan juga bisa kok bikin hati kita menjadi tenang asalkan kita bisa bersyukur, ikhlas, dan tawakal. Jika kita mempunyai tiga sifat tersebut insya Allah kita akan semakin dewasa menyikapi setiap problema dalam kehidupan, tapi semua itu memunculkan sebuah pertanyaan bagiku, “Apa kamu sendiri sudah merasa dewasa...?”

Jawabnya aku pun tak tahu, karna bagiku kita nggak perlu jadi dewasa untuk bisa hidup. Yang perlu di lakukan hanya lah nikmati dan resapi, contohnya mengikatkan sebuah tali yang terbuat dari karet pada lengan kita sehingga laju darah akan tersendat setelah itu suntikan heroin cair pada pembuluh darah di lengan kita itu lalu nikmati dan resapi sensasi yang ditimbulkannya, anganmu akan merasa melayang-layang tak ada beban. Eeettt, tapi itu bukan gue. Ya walaupun gue bodoh tapi gue nggak gila seperti mereka yang memasrahkan masa depannya pada serbuk bajingan itu. Tapi kalau nyicipin dikit boleh kali ya...? Hehehe....

Sori tentang ocehan nggak jelas barusan. Maksudnya nikmati dan resapi yaitu kita menikmati setiap keadaan yang mungkin kita hadapi entah itu jelek ataupun buruk. Eh sama aja ya? Maksudku baik dan buruk tentunya dilandasi dengan rasa ikhlas sehingga beban kita serasa lebih ringan. Lalu resapi. Resapi di sini mengandung arti meresap ke setiap tingkatan sosial penduduk suatu daerah, entah itu dengan si kaya ataupun si miskin begitu pula dengan problema yang melekat di kehidupan mereka, sehingga kita dapat beradaptasi dengan setiap lingkungan yang mungkin kita singgahi nantinya.

Namaku Nadi, seorang anak kampung yang mencoba hidup di kota mencari harapan sinar terang masa depan. Ya, setelah setahun kelulusanku dan setahun pula aku menganggur, hingga suatu hari datang sebuah kabar dari salah satu teman ayahku bahwa sebuah perusahaan kecil sedang mencari pekerja untuk bagian gudangnya, namanya Pak Agus. Dia adalah salah satu pekerja senior di sana. Tanpa pikir panjang lagi aku ambil kesempatan itu walau sebenarnya “Ocehan Ayah Ibu.” yang memaksaku tuk mencobanya. Di hari terakhirku, kulihat Pak Agus datang ke rumah. Setelah berbincang-bincang beberapa menit baru kutahu bahwa Pak Agus mengambil cuti dari pekerjaannya demi untuk menjemputku. Segera kusiapkan beberapa helai pakaian terutama pakaian hitam putih dan beberapa surat lamaran pekerjaan. Tidak lupa *charger* HP sudah kubawa. Setelah semua selesai tinggal kutunggu uluran “amplop” dari *romo biyung* karna itu sangat berguna bagiku yang sudah setahun menganggur dan nggak ada sedikit pun pemasukan. Setelah semua siap kami pun segera berangkat meninggalkan istana kecilku. Seketika suasana menjadi memgharu biru. Terang saja seorang bocah semata wayang akan bekerja di

kota untuk pertama kalinya.

“Aku pamit berangkat dulu, Mak,” kataku ketika kujabat kedua tangannya. Tak kudengar balasan darinya yang terlihat hanya matanya yang berkaca-kaca seakan tak merelakanku pergi.

Lalu kupamit juga dengan Ayah, kujabat kedua tangannya dan dia berkata padaku, “*Kowe manut to ro omongane Pak Agus nang kana yoh...*”

Sambil wajahnya menoleh ke Pak Agus seraya berkata, “*Gus, aku titip bujangku.*”

“*Yo... Kowe trimo beres baelah...*” jawab Pak Agus yang sudah berdiri di depan pintu.

Segeralah aku dan Pak Agus berangkat tapi tak lupa pula sebuah amplop terselip di kantong sebagai buah tangan dari ayahku sebelum kami pergi. Kami berangkat ke kota menggunakan “Besi merayap” atau bahasa umumnya kereta api. Selama di jalan kami saling ngobrol hingga kutahu bahwa Pak Agus sudah berteman dengan ayahku sejak sekolah SMP dulu tapi bedanya Pak Agus jadi orang sukses di kota sedangkan ayahku hanya menjadi seorang buruh tani di kampung.

“Ndi, kamu mau pesen minuman apa?” tanya Pak Agus ketika seorang penjual asongan menghampiri kami.

“Kopi satu nggak papa dah, Pak,” jawabku.

“Oke... Pak pesen kopi susunya satu sama buatku kopi item nggak pake gula,” kata Pak Agus pada pedagang asongan itu.

“Kenapa pesen kopinya nggak pake gula Pak?” tanyaku penasaran.

“Iseng, Ndi... biar kita bisa merasakan pahitnya kehidupan ini...,” jawab Pak Agus sembari sedikit tersenyum.

“Wah keren Pak. Besok aku ikutan ah tapi kalo aku mau makan sambel pakai cabe semua biar kudapat merasakan pedasnya kehidupan ini.”

“Wah jangan, Ndi, kalo kamu sakit mencret, Bapak juga yang repot dan lagi harga cabe sekarang mahal hahaha...,” kata Pak Agus sambil tertawa.

“Oh ya Pak kenapa sekarang di kereta udah jarang pedagang yang jualan ya dan paling ada kalau kita berhenti di stasiun aja,” tanyaku.

“Emang gitu peraturannya Ndi sekarang, kalo ada pedagang repot juga menuh-menuhin dan bikin nggak nyaman perjalanannya tapi kalau nggak ada pedagang kita repot juga kalau pengen makan atau jajan bikin serba salah,” balas Pak Agus menjelaskan.

Sepanjang perjalanan kami hanya makan nasi goreng dari salah satu pedagang di Stasiun Cirebon hingga rasa kenyang itu membawa kami ke dalam suasana kantuk hingga mata ini pun terpejam walau tuk sesaat.

Di sepanjang jalan kulewati dengan ngobrol-ngobrol *ngalor-ngidul* akhirnya sampe juga di kota, berhubung Pak Agus sudah berkeluarga akhirnya aku ditempatkan di sebuah kontrakan dekat kawasan pabrik agar tidak terlalu jauh tuk berangkat dan pulang kerja karna pabrik yang sedianya kucoba peruntungannya karna PT itu tidak menyediakan fasilitas antar-jemput karyawannya. Kalau disuruh jalan sih oke-oke saja karna sudah terbiasa di kampung berangkat ataupun pulang sekolah selalu jalan kaki. Setelah sampai aku pun segera turun dan mencari bus menuju kontrakan yang sebelumnya sudah disediakan oleh Pak Agus.

Setelah melewati jalan-jalan kampung dan memasuki gang-gang kecil akhirnya sampai juga. Sebelum ke kontrakan aku diperkenalkan kepada si empunya kontrakan, setelah

basa-basi dan menyerahkan foto kopi KTP, kebetulan ada juga penghuni kos yang baru sama seperti aku di situ. Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan akhirnya sampai juga di tempat yang dituju, sebuah ruangan berukuran 3 x 4 dan satu petak kamar mandi terlihat masih asing di pikiranku.

“Di sinilah kamu tinggal Ndi, memang baru kasur dan bantal doang tapi besok kalo udah gajian bisa dilengkapi lagi,” kata Pak Agus membuka percakapan.

“Wah ini udah cukup kok buat Nadi,” balasku.

“Oh ya Ndi kalo kamu mau keluar hati-hati ya orang sini banyak yang songong, yang penting jangan sok pecicilan di sini dan jangan terlihat *ndeso*, oke....”

“Iya Pak,” balasku.

“Oh ya Ndi Bapak langsung pulang dulu ya, besok kamu istirahat, besok lusa Bapak ke sini lagi anter kamu ke pabrik ngasih surat lamaran sekalian tes di sana dan kalo ada sesuatu yang dibutuhin jangan sungkan bilang sama Bapak yah,” katanya sambil melangkah pergi.

Hidup memang yang namanya hidup nggak jauh-jauh dari kata “Uang” dan karna uanglah aku bisa ada di sini sekarang. Belum juga mulai kerja tapi anganku sudah sibuk memikirkan mau diapain ya gajian pertamaku besok? Beli HP barukah? Beli TV barukah? Atau beli bini barukah...? Eet... emang dasar Nadi. Nadi belum juga tahu kerjanya nanti kayak apa dan itu pun kalau betah kerjanya.

Tapi sudah sering kutanyakan pada banyak temen yang sudah lama bekerja di kota.

“Wah kayaknya betah yah kerjanya...? Sampai bisa bertahan di situ bertahun tahun...?”

“Bukannya betah, Ndi, tapi butuh.”

Ya bener juga sih karna kita harus berpikir lagi jika mau mencari kerjaan yang baru, karna mencari pekerjaan

yang baru ribet, harus melalui tes-tes dan semuanya nggak semudah yang selalu kau bayangkan sehingga yang mereka lakukan hanya bertahan dan mencoba melawan semua beban di hati sampai suatu hari nanti jatuh terhempas walaupun terasa lelah hati yang melingkupi raga jiwa.

Sejenak kurebahkan tubuh ini setelah melewati perjalanan yang melelahkan sampai suara berisik membangunkanku.

“Sialan... tanggane ora duwe kuping po piye....”

Kulihat jarum jam baru menunjukkan pukul tujuh pagi, karna semakin lama nggak ada perubahan malah makin kenceng aja tuh suara akhirnya aku nekat juga mencari asal suara dan sekadar memperingatinya agar mengecilkan suara musiknya. Kira-kira tinggal satu langkah lagi dari pintu kontrakan itu dan tanganku bersiap tuk mengetuknya tiba-tiba saja seseorang menepuk punggungku. Refleks kubalik badan seketika kulihat sosok pria berambut gondrong dengan celana pendek dan memakai baju tanpa lengan sehingga terlihat jelas tato memenuhi kedua lengannya, lalu dia bertanya padaku, “Lu anak yang baru ngontrak di sini yah...?”

“Iya Pak,” jawabku sambil sedikit tersenyum.

Bermaksud untuk lebih bersopan santun tapi dia membalas kesopananaku dengan mendaratkan tinjunya ke mukaku. Debuk...

“Asuuu,” hanya kalimat itu yang keluar dari mulutku dan seketika tubuhku terpental ke pintu dan bahkan sampe terbuka seketika kedua orang yang ada di dalam meloncat karna saking kagetnya. Aku bingung dan nggak percaya tentang kejadian yang baru saja kualami mengapa aku yang hanya menjawab pertanyaannya malah ditimpuknya. Setelah kulirik kedua orang di dalam kontrakan itu masih

bengong karna nggak tahu apa yang sedang terjadi ternyata mereka adalah anak baru yang kemarin ketemu di rumah ibu kontrakan, dari situ barulah kusadar...

Pantesan... dikiranya aku anak baru yang nempatin kontrakan ini padahal kontrakanku di sebelahnya, pikirku dalam hati.

Dari jauh kulihat Ibu Kos dan seorang cewek berlari kecil menuju TKP.

"Ini nih kebiasaan babeh kalau lagi emosi tangannya enteng banget dah...," ucap cewek itu.

Segera Ibu Kos menjelaskan kalau aku memang anak yang baru ngontrak tapi bukan di kamar ini melainkan di sebelahnya, ku hanya menganggukkan kepala sembari memegang pipiku yang mulai bengkak.

"Jadi bukan loe bocahnya...," tanya si gondrong bertato sambil melangkah masuk ruangan itu sementara tanganku ditarik oleh cewek itu dan menuntunku menjauh dari situ. Dari jauh kudengar suara gaduh serta jeritan dua orang tadi dari dalam kontrakan.

Mampus.... Tibalah giliran loe sekarang, kataku dalam hati. Sambil jalan kulihat dari belakang cantik juga nih cewek, setelah sampai depan kontrakan nomor 2 ku langsung disuruh duduk lesehan di depan TV.

"Aku mau ngambil batu es dulu buat ngompres pipi lu bentar yah."

"Iya...," jawabku sambil masih megangin pipi.

Tak lama kemudian dia datang membawa semangkuk air dingin dan handuk kecil. Dengan cekatan dia mengompres pipiku, sempat terasa sakit saat pertama kali tangannya menyentuh pipiku.

"Eh sori sakit yah?" tanyanya. Aku hanya nyengir aja karna perhatianku kucurahkan pada wajah cantiknya,

dari rambut sampai ujung kaki kelihatan perfek banget dah apalagi senyumannya uh... *manise* dan wajahnya mirip artis idolaku, Nadia Vega.

"Sori banget yah babeh Upi memang kayak gitu gampang banget marah dan tangannya enteng banget," ucapnya sembari mengompres pipiku.

"Nggak papa kok Pi lagian udah kejadian inih, eh nama lu Upi...?"

"Iya nama Abang siapa?"

"Namaku Nadi," ucapku singkat.

"Abang dari kampung yah...?"

"Kelihatan dari namanya yah...?" kataku sambil sedikit senyum.

"Eh enggak kok nama Nadi keren karna merupakan salah satu bagian vital dari manusia kalau terluka atau terputus bisa bahaya loh karna merupakan salah satu otot dalam tubuh yang dilewati banyak darah," jelasnya.

"Eh emangnya urat nadi apa, tapi itu sama persis seperti kata-kata ibuku loh," kataku.

"Emang iya, tapi sori yah sekali lagi atas kelakuan babeh Upi yah."

Babeh...? Hah berarti Upi anaknya dong. Ah sial, pikirku.

"BUK." Tapi tiba-tiba ada tonjokan di lengan kananku, "*Asu... ngucing kiye,*" teriakku.

"Lu nggak papa, Tong...?" tanya si gondrong bertato yang sudah ada di sampingku lalu berlalu pergi masuk ke dalam kamar.

Segera Upi teriak sambil berkata, "Babeh... gimana sih minta maaf atau gimana kek malah nambahin lagi...."

Dari sinilah aku mengenal sosok Upi.



Dunia Kerja Pertamaku

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Ini semua adalah imbas dari sebuah surat lamaran pekerjaan yang kutitipkan pada Pak Agus tempo hari. Dengan sinaran matahari siang ini kupijakkan kakiku melewati gerbang sebuah perusahaan. Seketika rasa kagum terbersit di pikiranku melihat kemegahan bangunan ini dengan seribu peraturan dan tata tertibnya. Ya inilah hari pertamaku masuk kerja. Langkah seorang senior mengantarku ke ruangan produksi, semerbak bau yang khas terhirup oleh hidungku setelah kulewati pintu itu, seketika saja ratusan pasang mata seakan tertuju padaku dan kubalas dengan kepolosan serta rasa penasaranku apakah aku dapat bercampur dan menyatu dalam irama ruang produksi ini dengan hak dan kewajiban yang harus kupikul nantinya.

Tapi langkah sang senior tidak berhenti menuntunku di ruangan produksi itu melainkan lurus memasuki sebuah gudang *finishing food*. Sejenak ku tertawa dalam hati, *Eh iya gue kan ditempatin di bagian gudang yah, hehehe....* Sebuah pemandangan baru menghiasi mataku, “Banyak isinya ya Allah....”